



Persepsi dan Perilaku Petani dalam Pelestarian Hutan Rakyat di Kabupaten Purworejo

Perceptions and Behavior of Farmers in Preserving Community Forests in Purworejo District

Komariyati^{1)*}

¹⁾*Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura Pontianak, Indonesia*

***Email: komariyati45@gmail.com**

How to Cite :

Komariyati. (2023). Perceptions and Behavior of Farmers in Preserving Community Forests in Purworejo District. *Sinta Journal*, 4 (1), 9-22. DOI: <https://doi.org/10.37638/sinta.4.1.9-22>

ARTICLE HISTORY

Received [17 May 2023]

Revised [30 May 2023]

Accepted [21 June 2023]

KEYWORDS

Perception, behavior,
preservng forest

**This is an open access article
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license**



ABSTRAK

Keberadaan hutan rakyat di wilayah hulu DAS Bogowonto mendukung upaya konservasi tanah dan air yang menjadi penyangga kehidupan masyarakat sehingga perlu dilestarikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi dan perilaku masyarakat dalam upaya pelestarian hutan rakyat serta faktor pendukung dan faktor penghambat. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Lokasi peneltian yaitu wilayah hulu DAS Bogowonto yang dipilih karena masyarakatnya telah lama mengembangkan hutan rakyat secara swadaya. Hasil penelitian menunjukan bahwa persepsi masyarakat tentang hutan rakyat yaitu, menganggap keberadaan hutan rakyat sangat penting, perlu dijaga dan dipertahankan agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Perilaku masyarakat berkaitan dengan aspek ekologi, ekonomi sosial, dan budaya diantaranya adalah menjaga keberlangsungan hutan rakyat dengan menanam, memelihara, serta tidak melakukan kegiatan yang merusak hutan. Hasil hutan rakyat berupa kayu, dan non kayu dapat memenuhi kebutuhan sendiri dan dipasarkan. Masyarakat ikut serta secara aktif dalam kegiatan-kegiatan hutan rakyat, kerjasama dengan instansi terkait, adanya peran aktif perempuan dan adanya norma yang mengatur pelestarian lingkungan. Perilaku menanam, berkumpul dan tebang butuh muncul dan membudaya di masyarakat. Faktor pendukung yaitu adanya kearifan lokal, peran aktif dan kerjasama masyarakat dengan stakeholder. Faktor penghambat yaitu fungsi ekonomi hutan rakyat kurang, sumberdaya manusia masih rendah dan aksesibilitas wilayah kurang memadai.

ABSTRACT

The existence of community forests in the upstream area of the Bogowonto watershed supports soil and water conservation efforts that support community life, so it needs to be preserved. This study

aims to examine the perceptions and behavior of the community in efforts to conserve private forests as well as supporting and inhibiting factors. The research method used is descriptive qualitative. The research location, namely the upstream area of the Bogowonto watershed, was chosen because the community has long been developing community forests independently. The results of the study show that people's perceptions of community forests, that is, consider the existence of community forests to be very important, need to be maintained and maintained so that they can function as they should. Community behavior related to ecological, economic, social and cultural aspects includes maintaining the sustainability of community forests by planting, maintaining and not carrying out activities that damage the forest. Community forest products in the form of wood and non-timber can meet their own needs and be marketed. The community participates actively in community forest activities, collaborates with related agencies, there is an active role for women and there are norms governing environmental preservation. The behavior of planting, gathering and logging needs to emerge and become entrenched in society. Supporting factors are the existence of local wisdom, active role and cooperation between the community and stakeholders. The inhibiting factors are the lack of economic function of community forests, low human resources and inadequate regional accessibility.

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai hutan tropis dengan luas terbesar ketiga setelah Brazil dan Zaire, sehingga memiliki tanggung jawab dalam melestarikan agar tetap dapat berfungsi sebagai paru-paru dunia. Fungsi hutan menurut Suparmoko (2017) di antaranya adalah mengatur tata air, mencegah dan membatasi banjir, erosi, serta memelihara kesuburan tanah, menyediakan hasil hutan untuk keperluan masyarakat pada umumnya dan khususnya untuk keperluan pembangunan industri dan ekspor sehingga menunjang pembangunan ekonomi, melindungi suasana iklim dan memberi daya pengaruh yang baik, memberikan keindahan alam pada umumnya dan pada khususnya dalam bentuk cagar alam, suaka margasatwa, taman perburuan dan taman wisata, serta sebagai laboratorium untuk ilmu pengetahuan, pendidikan dan pariwisata serta merupakan salah satu unsur strategi pembangunan nasional.

Potensi hutan rakyat di Indonesia sangat besar meliputi 1.271.505,67 hektar dengan jumlah perkiraan tegakan didalamnya sebanyak 42.965.519 pohon. Adapun jenis tanaman yang paling banyak di tanam di hutan rakyat di antaranya adalah tanaman kayu-kayuan seperti sengon (*albazia falcataria* L), mahoni (*sweietenia macrophylla* L), jati (*tectona grandis* L), akasia (*acacia mangium* L), sonokeling (*dalbergia latifolia* L), gamal (*inocarpus edulis* L), mindi (*melia azadararah* L), cemara (*causuarina equisetifolia* L). Tanaman MPTS (*Multi Purpose Trees Species*) seperti pete (*parkia speciosa* L), nangka (*artocarpus integra* L), Suren (*toona sureni* L), mangga (*mangifera indica* L), mlinjo (*gnetum gnemon* L), kelapa (*cocos nucifera* L), kemiri (*aleurites muluccana* L), pinang (*casearia coriacea* L), mete (*daemonorops niger* L) rambutan (*nephelium lappaceum* L), durian (*durio ziberthinus* L), bamboo (*gigancochloa apus* L), sungkai (*heterophrogma macrolobum* L), karet (*ficus elastic* L), kopi (*abelmoschus esculentus* L), kapuk (*ceiba pentandra* L), ampupu (*eucalyptus urophylla* L), johar (*cassia siamea* L), cepedak (*artocarpus champeden* L), angkana

(*pterocarpus indica L*), kaliandra (*calliandra calothygisis L*), matoa (*pometia pinnata L*) dan sonokrit (*dalbergia sisso L*) (Suparmoko, 2017).

Kebijakan terhadap pengelolaan hutan dan sumber daya alam umumnya tidak saja menjadi tanggung jawab pemerintah tetapi diperlukan dukungan masyarakat. Program pembangunan yang memanfaatkan sumber alam secara lestari perlu didukung dengan pemahaman yang baik dari seluruh pihak yang berkepentingan, seperti pemangku adat. Pemanfaatan sumberdaya alam secara lestari untuk kesejahteraan masyarakat lokal sangat diperlukan untuk mendukung keberlanjutan dari kawasan konservasi (Leftungun et al., 2021).

Hutan adalah sebuah anugrah yang harus dijaga serta memiliki konsekuensi tanggung jawab dari manusia. Sebagai sebuah kumpulan vegetasi alami yang terdiri dari berbagai jenis tanaman serta dengan berbagai kehidupan ekosistem di dalamnya, hutan memiliki arti yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Sebagai paru-paru dunia dalam penyedia oksigen yang sangat berarti bagi kehidupan makhluk lainnya. Selain itu kemampuannya sebagai hutan lindung dalam menyangga sumber air juga sangat dibutuhkan oleh masyarakat sekitar. Sesuai Undang-Undang No. 41 tahun 1999 hutan sebagai modal pembangunan nasional memiliki manfaat yang nyata bagi kehidupan dan penghidupan bangsa Indonesia, baik manfaat ekologi, sosial budaya maupun ekonomi, secara seimbang dan dinamis. Hutan pada umumnya memiliki beberapa fungsi utama, yaitu fungsi produksi, fungsi lindung dan fungsi konservasi.

Sebagai fungsi produksi hutan mempunyai fungsi pokok untuk memproduksi hasil hutan, sebagai fungsi lindung mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah. Sedangkan sebagai fungsi konservasi hutan mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya. Namun seringkali hutan mengalami kerusakan akibat adanya daya dukung lingkungan. Hal ini Sagajoka et.al (2022) bahwa sumber masalah kerusakan lingkungan terjadi akibat dilampaunya daya dukung lingkungan, yaitu tekanan penduduk terhadap lahan yang berlebihan. Kerusakan lingkungan hanyalah akibat atau gejala saja, karena itu penanggulangan kerusakan lingkungan itu sendiri hanyalah merupakan penanggulangan yang sistematis, penanggulangannya harus dilakukan lebih mendasar yang berarti menanggulangi penyebab kerusakan lingkungan karena itu sebab kerusakan lingkungan yang berupa tekanan penduduk terhadap sumber daya alam yang berlebih harus ditangani.

Peningkatan populasi manusia mempengaruhi kondisi hutan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh tersebut antara lain menyebabkan perusakan hutan, penggantian species asli, alih fungsi lahan. Proses perusakan ini dipercepat oleh aktivitas manusia dalam memenuhi ekosistem hidupnya seperti konservasi hutan untuk pertanian, pemukiman, kayu lapis dan *illegal logging* (Sheil et.al, 2016). Aktivitas manusia mempunyai peranan penting pengelolaan hutan antara lain dapat menimbulkan terjadinya konversi hutan tropis menjadi lahan pertanian sehingga banyaknya area hutan yang hilang fungsinya. Aktivitas tersebut telah memberikan dampak yang besar pada iklim tropis (Gracia et.al. 2017).

Masyarakat di sekitar hutan tropis merupakan masyarakat yang paling terancam dengan adanya kerusakan lingkungan, sehingga membutuhkan langkah untuk melindungi dan mengembalikan lahan lahan yang terdegradasi. Kegiatan tersebut perlu dilakukan melalui kegiatan konservasi, perkebunan dan reboisasi bagi masyarakat bisa

berjalan bersama-sama (Gustavo et.al, 2018). Oleh karena itu, partisipasi aktif masyarakat sejak identifikasi masalah, perencanaan, pemilihan model manajemen berkelanjutan serta pengelolaan lahan dapat diperoleh apabila terdapat suatu sistem yang menunjukkan bahwa masyarakat akan mendapat insentif yang positif, manajemen yang realistis, penegakan hukum dan kesepakatan institusional (Bajracharya. et.al. 2015)

Pendekatan naturalis dengan tegas menyatakan bahwa alam memang terpisah dengan masyarakat. Pendekatan konstruksi sosial untuk alam dan lingkungan ditandai dengan fokus analisis pada hubungan internal dalam masyarakat. Pendekatan ini sama dengan spektrum *teory sosial human welfare ecology* yang menekankan pada upaya mengubah bentuk lingkungan melalui intervensi kegiatan manusia (Eckersley, 2017). Secara umum teory konstruksi sosial berkaitan dengan alam dan lingkungan serta intervensi manusia terhadap pemanfaatan sumber daya alam beserta dampaknya.

Saat ini tingkat degradasi lahan hutan semakin mengkhawatirkan, yang berdampak pada terganggunya fungsi hutan. Salah satu upaya dalam mengendalikan kerusakan hutan adalah pentingnya kesadaran bagi para Stakeholder, khususnya masyarakat sekitar hutan dalam memanfaatkan serta menjaga sumber daya hutan. Sebab merekalah yang selama ini banyak bersentuhan langsung dengan kawasan hutan dan sekitarnya. Persepsi mereka tentang hutan penting untuk diketahui agar fungsi dan manfaat hutan dapat tetap terjaga (Ambayoen et.al, 2021). Ditambahkan oleh Robbins (2018) bahwa persepsi sebagai proses psikologis dipengaruhi beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal sangat erat kaitannya dengan karakteristik subjek atau pelaku persepsi. Faktor eksternal yaitu faktor yaitu terdiri atas karakteristik pelaku persepsi, objek atau target persepsi, dan situasi yang ketiganya sangat berhubungan dengan objek persepsi dan situasi sosialnya

Dalam pemikiran masyarakat jangka panjang lebih baik fokus pada norma dan nilai bersama daripada pilihan/kecenderungan individu, nilai-nilai keyakinan masyarakat/kelompok tentang apa yang tepat untuk dilakukan dan dipilih hanyalah keinginan individu dan, dengan demikian, mungkin tidak dapat melayani masyarakat secara lebih luas dengan sangat baik. Jadi manajemen sumber daya alam mencari konsensus bersama, terorganisir untuk memadu banyak keputusan. (Sagoff, 2018). Persepsi masyarakat mengenai fungsi Hutan Lindung secara keseluruhan mengetahui fungsi hutan dengan baik walaupun persepsi responden berbeda pendapat, namun pada umumnya persepsi responden menuju kepada fungsi hutan (Supartono et.al, 2014).

Penelitian Awalludin et.al (2017) melaporkan bahwa perilaku masyarakat berkaitan dengan aspek persepsi, partisipasi, kebijakan, kerjasama, peran wanita, dan nilai/norma budaya; diantaranya adalah menjaga keberlangsungan hutan rakyat dengan menanam, memelihara, serta tidak melakukan kegiatan yang merusak hutan. Masyarakat ikut serta secara aktif dalam kegiatan pelestarian tersebut. Faktor pendukungnya yaitu adanya kearifan lokal, peran aktif, dan kerjasama masyarakat dengan *stakeholders*. Faktor penghambatnya yaitu fungsi ekonomi hutan rakyat yang dirasakan masih kurang, SDM masih rendah, dan aksesibilitas wilayah yang kurang memadai. Pemanfaatan potensi hutan rakyat dapat meningkatkan pendapatan masyarakat melalui sertifikasi kayu, identifikasi produk hasil hutan rakyat, meningkatkan kerjasama antara masyarakat dan pemangku kepentingan, dan meningkatkan hasil produk di kawasan hutan rakyat.

Penelitian Ambayoen et.al (2021) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat magersaren adalah faktor internal dan eksternal.

Faktor internal terdiri dari *human capital*, *finansial capital*, dan *natural capital* mereka yang masih rendah. Sedangkan faktor eksternalnya terdiri dari kebutuhan tenaga kerja pengelola *UB Forest* dan amanat UU Kehutanan untuk partisipasi masyarakat sekitar hutan. Penelitian

Mamuko et.al (2016) menjelaskan bahwa tingkat persepsi terhadap program Rehabilitasi Hutan dan Lahan dipengaruhi oleh faktor tingkat pendidikan. Hal ini juga didukung penelitian Norhidayati et.al (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara tingkat pengetahuan dan tingkat ketergantungan masyarakat dengan persepsi masyarakat terhadap kelestarian hutan mangrov.

Penelitian Masria et.al (2015) menjelaskan bahwa sekalipun persepsi masyarakat baik terhadap hutan tidak menjamin terjadinya sikap yang positif, malah sebaliknya negatif. Banyak faktor yang mempengaruhi terutama kepentingan untuk memperoleh keuntungan pribadi sesaat. Sikap masyarakat yang eksploitatif terhadap hutan dapat mengancam kelestarian hutan itu sendiri. Hal tersebut sejalan dengan maraknya kegiatan penebangan liar (*illegal logging*) yang dilakukan oleh masyarakat. Persepsi masyarakat yang beragam dapat mempengaruhi sikap masyarakat terhadap hutan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat persepsi yaitu tingkat pendidikan, mata pencaharian dan tingkat pendapatan.

Kearifan masyarakat telah dilaksanakan di beberapa negara di Afrika ternyata telah berperan dalam permasalahan *illegal logging*, pencurian kayu dan meningkatkan pelestarian hutan (Metcalf, 2014; Bajracharya et.al, 2015). Kearifan masyarakat dalam bentuk etika, sikap kelakuan, pola hidup dan berbagai tradisi berimplikasi positif bagi pelestarian hutan. Penelitian Apelabi (2019) melaporkan bahwa dimensi tingkat persepsi terhadap pelestarian hutan mangrove dan peran serta pro-hutan mangrove terbagi menjadi keseimbangan alam dan peran manusia mempunyai persepsi baik sedangkan keterbatasan alam mempunyai persepsi cukup baik. Penelitian Sihotang et.al (2019) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel persepsi, perilaku dan sosial budaya masyarakat terhadap pelestarian hutan. Masyarakat memandang bahwa hutan harus tetap dijaga dan dilestarikan dan perlu adanya penguatan kapasitas lembaga baik lembaga pemerintah maupun lembaga masyarakat dalam rangka pelestarian hutan.

Terkait dengan hak dan kewajiban dalam pengelolaan hutan persepsi masyarakat sangat terkait dengan kepentingan untuk mendapatkan keuntungan dari keberadaan hutan. Perlu adanya pelibatan masyarakat sekitar dalam menjaga kelestarian hutan agar tumbuh rasa peduli untuk menjaga hutan (Handayani et.al, 2018). Terkait perilaku masyarakat cenderung melakukan aktifitas budidaya di kawasan lindung. Adapun persepsi dan perilaku masyarakat dalam upaya pelestarian hutan rakyat perlu dikaji lebih lanjut karena keberadaan hutan rakyat yang didirikan di atas tanah milik masyarakat yang dikelola oleh masyarakat mandiri.

Pelestarian hutan rakyat di wilayah hulu DAS Bogowonto menjadi salah satu upaya konservasi sumberdaya alam terutama, tanah, air serta vegetasi. Perlu diketahui alasan masyarakat tetap melestarikan hutan rakyat, faktor-faktor yang mempengaruhi melakukannya serta bagaimana cara mereka melakukannya. Dari uraian tersebut dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu, pertama bagaimana persepsi masyarakat dalam upaya pelestarian hutan rakyat di wilayah hulu DAS Bogowonto, kedua bagaimana perilaku masyarakat dalam upaya pelestarian hutan rakyat di wilayah hulu

DAS Bogowonto, ketiga faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat masyarakat dalam upaya pelestarian hutan rakyat di wilayah DAS Bogowonto.

Maraknya degradasi lahan dan deforestasi yang mengakibatkan meluasnya lahan kritis diperlukan upaya konservasi dan rehabilitasi hutan untuk melestarikan hutan sehingga dapat berfungsi ekologis, sosial, ekonomi. Hutan rakyat di wilayah hulu DAS Bogowonto dibangun sebagai salah satu upaya dalam mengatasi lahan kritis dan mengembalikan fungsi hutan. Persepsi dan perilaku masyarakat mempengaruhi upaya pelestariannya.

Tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut : pertama mengkaji persepsi masyarakat dalam upaya pelestarian hutan rakyat di wilayah hulu DAS Bogowonto, kedua mengkaji perilaku masyarakat dalam upaya pelestarian hutan rakyat di wilayah DAS Bogowonto, ketiga mengkaji faktor-faktor yang mendukung dan menghambat masyarakat dalam upaya pelestarian hutan rakyat di wilayah hulu DAS Bogowonto.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di DAS Bogowonto hulu Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2022. Alasan pemilihan lokasi adalah penggunaan lahan di wilayah hulu DAS didominasi oleh penggunaan lahan jenis hutan rakyat secara swadaya dan hingga saat ini tetap dilestarikan.

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan ini termasuk jenis penelitian non eksperimental karena data yang diteliti sudah ada, bukan sengaja ditimbulkan. Pendekatan kualitatif yang dimaksudkan untuk memperkaya deskripsi dan memperdalam analisis. Kerangka pemikiran juga bersifat deduktif, karena variabel yang akan diteliti semua didapatkan dari kajian teoritis.

Populasi dan Sampel

Penentuan DAS sebagai obyek penelitian dengan *purposive sampling*, penentuan kecamatan sebagai sampel dengan *purposive sampling* yaitu kecamatan yang ada di wilayah hulu DAS. Sampel desa sebagai lokasi penelitian adalah desa dengan luasan hutan rakyat diatas 200 hektar yang berada di wilayah DAS Bogowonto. Terdapat 32 desa dengan luasan hutan rakyat lebih dari 200 hektar. Populasi penelitian adalah petani tanaman pangan yang bertempat tinggal di wilayah DAS Bogowonto hulu, berada disekitar hutan rakyat dan mengandalkan lahan pertanian sebagai sumber pendapatan. Dari populasi yang ada diambil sampel sebanyak 160 responden secara *proporsional random sampling*.

Indikator Penelitian

Tabel 1. Indikator Penelitian

Table 1. Research Indicators

Fenomena	Indikator	Metode
1. Persepsi masyarakat tentang hutan rakyat	- Pengetahuan tentang hutan rakyat - Urgensi hutan rakyat	wawancara
2. Persepsi masyarakat tentang kebijakan pengelolaan hutan rakyat	- Implementasi kebijakan tentang hutan rakyat - Penyuluhan/sosialisasi hutan rakyat	wawancara, dokumen
3. Perilaku masyarakat berkaitan dengan aspek ekologi dalam upaya pelestarian hutan rakyat	- Hutan rakyat berkelanjutan - Perencanaan pengelolaan hutan rakyat	wawancara, Observasi, dokumen
4. Perilaku masyarakat berkaitan dengan aspek ekonomi dalam upaya pelestarian hutan rakyat	- Produktivitas hasil hutan rakyat kayu dan non kayu - Keberlanjutan ekonomi	Wawancara
5. Perilaku masyarakat berkaitan dengan aspek sosial dalam upaya pelestarian hutan rakyat	- Keikutsertaan masyarakat dalam kelembagaan hutan rakyat - Kerjasama dengan pihak terkait - Peran wanita dalam pengelolaan hutan rakyat - Nilai/norma berkenaan pelestarian hutan rakyat	Wawancara, observasi
6. Perilaku masyarakat berkaitan dengan aspek budaya dalam upaya pelestarian hutan rakyat	- Kearifan lokal yang dianut masyarakat - Budaya yang dianut masyarakat berkaitan dengan hutan rakyat	Wawancara, dokumen

Metode Analisis

Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis data dilakukan dengan metode kualitatif untuk mengkaji persepsi dan perilaku masyarakat dalam aspek ekologi, ekonomi, sosial dan budaya dalam upaya pelestarian hutan rakyat. Metode ini dibagi menjadi 3 tahap yaitu analisis sebelum memasuki lapangan, analisis selama di lapangan dan analisis setelah selesai di lapangan. Analisis sebelum ke lapangan dilakukan dengan studi pustaka hasil penelitian terdahulu, serta laporan dan informasi dari instansi terkait. Analisis di lapangan menggunakan metode secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga semua data dapat diperoleh. Sedangkan analisis setelah selesai di lapangan yaitu dari hasil kegiatan di lapangan, kemudian dianalisis.

Analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Treat)

Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pelestarian hutan rakyat. Hasil dari analisis SWOT digunakan untuk merumuskan suatu strategi yang dapat dijadikan rekomendasi dalam rangka pengelolaan hutan rakyat berkelanjutan di wilayah hulu Daerah Aliran Sungai Bogowonto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi dan Perilaku Masyarakat

Persepsi masyarakat tentang hutan rakyat dapat diketahui melalui bagaimana pengetahuan mereka tentang hutan rakyat dan fungsi hutan rakyat bagi kehidupan masyarakat di sekitar hutan rakyat. Sebanyak 160 informan yang berasal dari masyarakat di sekitar hutan rakyat 88% mengetahui tentang hutan rakyat dan 12% tidak tahu. Hutan rakyat menurut pengetahuan masyarakat sekitar hutan yaitu hutan yang didirikan oleh masyarakat secara swadaya, hutan yang dimiliki oleh masyarakat dan dikembangkan sendiri serta ditanami sendiri oleh masyarakat. Pengetahuan tentang hutan rakyat didapatkan dari kegiatan penyuluhan yang diadakan oleh instansi pemerintah melalui petugas Kehutanan Lapangan yaitu sebesar 68% responden dan mendapat pengetahuan tentang hutan rakyat dari pengurus kelompok sebesar 32% responden.

Fungsi hutan rakyat menurut informan yaitu berguna untuk mengatasi lahan kritis sebesar 28% responden, melindungi sumber mata air dikatakan oleh 20% responden, mencegah terjadinya bencana banjir menurut 20% responden, mencegah terjadinya bencana longsor dijawab oleh 16% responden dan berguna untuk konservasi tanah dan penahan erosi dipilih oleh 16% responden. Fungsi hutan rakyat secara ekonomi menurut responden 48% menyatakan hutan rakyat meningkatkan pendapatan masyarakat 8% mendatangkan kesempatan dan peluang berusaha, dan 32% menjawab hasil hutan rakyat sebagai tabungan dan 12% memenuhi kebutuhan sendiri. Fungsi hutan rakyat secara sosial sebanyak 24 % menjawab munculnya usaha kerajinan, 32% mengatakan adanya peningkatan kerjasama dengan pihak terkait, 44% berpendapat bahwa hutan rakyat dapat dibentuk ekowisata dan 4% mengatakan bahwa hutan rakyat dapat dijadikan percontohan atau pendidikan lingkungan terutama bagi anak-anak usia dini.

Keberadaan hutan rakyat di wilayah DAS Bogowonto menurut masyarakat sudah dapat berfungsi sebagaimana mestinya, yaitu ekologi, ekonomi dan sosial. Berdasarkan analisis data primer 88% informan menganggap hutan rakyat telah berfungsi dan keberadaannya sangat bermanfaat dalam mendukung kehidupan masyarakat sekitar hutan. Hal ini dikarenakan : pertama masyarakat melihat fakta pada lahan-lahan mereka yang dulunya kritis, gersang, gundul dan tandus telah berubah menjadi hijau, kedua dengan dikembangkannya hutan rakyat masyarakat tidak kesulitan air bersih terutama pada musim kemarau, sehingga fungsi hutan dalam menjamin ketersediaan air sudah dapat dirasakan masyarakat, ketiga kebutuhan masyarakat akan kayu bakar, bahan bangunan dan bahan kerajinan untuk perabotan rumah tangga juga tercukupi.

Perilaku merupakan respon manusia berkenaan dengan aspek ekologi yaitu aktivitas masyarakat dalam rangka mengelola hutan rakyat. Aktivitas tersebut adalah kegiatan masyarakat dalam kawasan hutan rakyat meliputi penanaman, pemeliharaan, pemanenan serta mengambil hasil hutan lainnya. Selain menanam kayu masyarakat mengembangkan tanaman seperti empon-empon dan umbi-umbian, waktu penebangan juga tidak dilakukan secara serentak artinya menebang pohon yang sudah layak tebang. Masyarakat menanam bibit pohon pada lahan lahan yang masih kosong pada kawasan hutan yang kontur tanahnya bertingkat atau tidak rata dengan menggunakan mulsa jerami dan rumput disekitar pepohonan.

Aktivitas pemeliharaan tanaman dimulai dengan melakukan pemupukan 16% responden mengaku memupuk tanaman dilakukan pada awal penanaman, 24% informan memupuk tanaman 2 kali dalam setahun dan sisanya tidak melakukan

pemupukan. Aktivitas pemanenan hutan rakyat sebanyak 94% responden tidak memanen sendiri tetapi pembeli datang melihat-lihat kayu mana yang akan dibeli. Rata-rata kayu yang dijual untuk mahoni berumur 6-40 tahun, albasia berumur 1-6 tahun, dan jati berumur 4-15 tahun. Beberapa responden menyatakan tidak memiliki waktu yang pasti untuk memanen hasil kayu di lahannya, masyarakat menanggapi kayu yang siap panen yaitu kayu yang sudah laku dan diminati pembeli.

Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Faktor internal meliputi kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*). Faktor faktor strategi internal dirumuskan dalam bentuk Tabel IFAS (*internal strategic factors analysis summary*) berikut ini.

Tabel 2. Faktor-Faktor Strategi Internal
Tabel 2. Internal Strategy Factors

Faktor-faktor strategi internal	Bobot	Rating	Skor (2) x (3)
Kekuatan/ <i>Strength</i> (S)			
1. Adanya kesadaran masyarakat tentang pentingnya hutan rakyat	0,15	4	0,60
2. Adanya kelembagaan hutan rakyat yang mantap	0,10	4	0,40
3. Keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan berkaitan dengan hutan rakyat	0,15	3	0,45
4. Adanya kearifan lokal berkenaan dengan upaya pelestarian hutan rakyat	0,05	2	0,10
5. Budaya gotong-royong kebersamaan dan menanam yang dianut masyarakat.	0,10	3	0,30
Kelemahan / <i>Weakness</i> (W)			
1. Kurangnya koordinasi dan keterpaduan antar stakeholder	0,15	3	0,45
2. Kualitas sumberdaya manusia yang rendah	0,15	2	0,20
3. Kondisi perekonomian masyarakat yang rendah	0,05	2	0,10
4. Manfaat ekonomi hutan rakyat kurang	0,10	3	0,20

Faktor eksternal

Faktor eksternal terdiri dari peluang (*opportunity*) dan tantangan (*threat*). Faktor-faktor strategi eksternal kemudian diskoring dan diberikan bobot dan rating seperti pada faktor EFAS dan dirumuskan dalam bentuk Tabel EFAS (*External Strategic Factors Analysis Summary*) berikut ini.

Tabel 3. Faktor-Faktor Strategi Eksternal
Tabel 3. External Strategy Factors

Faktor-faktor strategi eksternal	Bobot	Rating	Skor (2) x (3)
Peluang/opportunity (O)			
1. Serifikasi hasil kayu hutan rakyat	0,10	2	0,20
2. Potensi hasil kayu hutan rakyat yang memadai	0,10	4	0,40
3. Terdapat potensi hasil hutan non kayu dan tanaman bawah tegakan	0,10	3	0,30
4. Melibatkan stakeholder pengelolaan hutan rakyat cukup banyak	0,15	3	0,45
5. Hutan rakyat berpotensi menjadi wanawisata dan hutan pendidikan	0,15	3	0,45
Ancaman/Threat (T)			
1. Sarana transportasi yang kurang memadai	0,10	2	0,20
2. Kondisi geografis wilayah yang berpotensi mengalami longsor	0,10	2	0,20
3. Terbatasnya lahan untuk hutan rakyat	0,10	2	0,20
4. Pemanfaatan hasil hutan non kayu yang belum optimal	0,10	2	0,20

Faktor-faktor eksternal kemudian digabung untuk menentukan alternatif strategi. Terdapat 4 (empat) alternatif strategi yang dapat disarankan yaitu strategi SO, strategi ST, strategi WO dan strategi WT yang dapat dirumuskan dalam bentuk matriks berikut ini.

Tabel 4. Matriks Kekuatan, Peluang, Kelmahan, Tancaman

Tabel 4. *Strength, Opportunity, Weakness, Threat (SWOT) Matrix*

faktor eksternal	faktor internal	STRENGTHS-S	WEAKNESSES-W
		1. adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya hutan rakyat 2. kelembagaan yang mantap 3. keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan yang berkaitan dengan hutan rakyat 4. adanya peraturan yang mengatur tentang pelestarian lingkungan 5. budaya gotong royong, kebersamaan, dan menanam yang dianut masyarakat	1. kurangnya keterpaduan koordinasi antar stakeholder 2. kualitas SDM yang rendah 3. kondisi perekonomian masyarakat rendah 4. manfaat ekonomi bagi masyarakat kurang.

OPPORTUNITIES-O 1. sertifikasi hasil kayu hutna rakyat 2. potensi kayu yang memadai 3. potensi hasil hutan non kayu 4. stakeholder yang terlibat cukup banyak 5. potensi menjadi hutan rakyat pariwisata dan hutan pendidikan	STRATEGY SO 1. dukungan pihak stakeholder khususnya instansi kehutanan dalam merekomendasikan sertifikasi kayu hasil hutan rakyat 2. dilakukan identifikasi dan inventarisasi potensi hasil hutan rakyat baik kayu maupun non kayu 3. Dukungan stakeholder dalam merekomendaikan dan merumuskan perencanaan partisipatif tentang pengembangan kawasan ekowisata	STRATEGY WO 1. koordinasi antar stakeholder dalam merumuskan kebijakan terkait pengembangan potensi hutan rakyat 2. adanya upaya pembinaan dan pelatihan secara terus menerus kepada masyarakat untuk meningkatkan kemampuan SDM dalam mengelola dan memanfaatkan hasil hutan rakyat 3. pengembangan dan pengelolaan potensi hasil hutan kayu dan non kayu sehingga bernilai jual tinggi dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat serta akses pasar
THREATS-T 1. akses masuk wilayah kurang memadai 2. kondisi geografis berbukit yang berpotensi terkena longsor 3. terbatasnya lahan untuk hutan rakyat 4. pemanfaatan hasil hutan non kayu belum optimal	STRATEGY ST 1. dukungan dari pihak terkait dalam memperbaiki kondisi sarana dan prasarana termasuk akses masuk ke wilayah. 2. koordinasi dengan stakeholder dalam merumuskan dan menetapkan wilayah potensi berencana serta upaya mitigasi dalam mengantisipasi bencana 3. pemanfaatan lahan hutan rakyat secara optimal dengan mengembangkan tanaman bawah tegakan dan koordinasi dengan pihak terkait untuk melakukan upaya pembinaan dan pelatihan dalam mengolah hasil hutan non kayu	STRATEGY WT 1. adanya keterpaduan koordinasi antar stakeholder dalam menyusun rancangan pengelolaan hutan rakyat 2. memanfaatkan kelembagaan yang ada untuk merumuskan atau mengusulkan kepada instansi terkait (kehutanan) untuk menyusun alternatif kegiatan salam meningkatkan pendapatan masyarakat seperti aneka usaha kehutanan (lebah madu) 3. pembentukan koperasi hutan rakyat untuk memberikan bantuan modal usaha rakyat dan mengantisipasi budaya

		tebang butuh yang berlaku di masyarakat.
--	--	--

Berdasarkan kondisi riil mengenai kekuatan, kelemahan dan ancaman serta konsep pengembangan hutan rakyat dirumuskan strategi yang dapat diambil dalam mendukung upaya pelestarian hutan rakyat dan pengelolaan hutan rakyat berkelanjutan sebagai berikut :

1. Menyusun rancangan pengelolaan hutan rakyat yang melibatkan stakeholder selama 5 tahun mendatang. rancangan tersebut mencakup kondisi sosial ekonomi, kondisi biofisik, potensi hutan rakyat peluang dan permasalahan yang ada dan target yang akan dicapai.
2. Peningkatan pendapatan masyarakat dilakukan dengan pemanfaatan hasil hutan kayu dan non kayu yang optimal dengan melakukan pembinaan pelatihan ketrampilan kepada masyarakat dalam mengolah hasil hutan tersebut serta kemudahan pemasaran.
3. Identifikasi dan inventarisasi potensi hutan rakyat, penetapan wilayah potensi bencana dan pemetaan kawasan hutan rakyat.
4. Mengupayakan sertifikasi kayu hasil hutan rakyat agar mendapat pengakuan tentang legalitas kayu, meningkatkan kualitas dan memiliki daya jual tinggi.

Penentuan pilihan strategi upaya pelestarian hutan rakyat di wilayah DAS Bogowonto Kabupten Purworejo didasarkan pada analisis total skor faktor internal dan faktor eksternal, dengan nilai total skor IFAS : 2,80 dan EFAS, 2,60 kemudian disesuaikan dengan Tabel 3 tampak bahwa strategi yang dapat dipilih berada pada kuadran 3 yaitu strategi konservatif dengan memanfaatkan potensi hutan rakyat untuk meningkatkan pendapatan masyarakat melalui sertifikasi dan pengembangan kawasan ekowisata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Persepsi masyarakat tentang hutan rakyat di wilayah hulu DAS Bogowonto penting untuk dijaga dan dilestarikan agar dapat berfungsi secara ekologi, ekonomi dan sosial. Secara umum menurut masyarakat hutan rakyat sudah berfungsi sebagaimana mestinya. Hal ini dibuktikan masyarakat dengan melihat fakta yang ada bahwa lahan yang dulunya gundul kering dan gersang kini berubah menjadi hijau dan sejuk, kebutuhan air terpenuhi dan masyarakat tidak mengalami kekeringan selama musim kemarau serta kebutuhan kayu terpenuhi.

Perilaku masyarakat secara ekologi, ekonomi, sosial dan budaya secara umum sudah mendukung upaya pelestarian hutan rakyat diantaranya menanam, memelihara, serta tidak melakukan kegiatan yang merusak hutan, mengambil hasil hutan baik kayu maupun non kayu. Masyarakat juga ikut serta secara aktif dalam kelembagaan dan pengelolaan hutan rakyat, melakukan kerjasama dengan stakeholder dan memaksimalkan peran semua anggota masyarakat. Kearifan lokal yang dianut masyarakat berperan sebagai bentuk penghormatan dan penjagaan terhadap lingkungan serta dalam upaya melestarikan hutan rakyat. Perilaku menanam menjadi budaya masyarakat dengan menerapkan slogan tebang satu tanam sepuluh dan menanam menjadi kewajiban.

Saran

Beberapa saran yang dapat disampaikan, yaitu: (1) pemerintah daerah (dinas terkait) senantiasa memberikan penyuluhan dan melakukan pendekatan personal kepada masyarakat yang tinggal di sekitar hutan agar masyarakat memiliki kesadaran akan pentingnya hutan, sehingga masyarakat bersedia menjaga dan melestarikan hutan; (2) masyarakat yang memanfaatkan hutan agar senantiasa tetap menjaga kelestarian hutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambayoen, M.A., A. Fibrianytyas, S. Riyanto. 2021. Persepsi Masyarakat Magersaren Terhadap Kelestarian Hutan di *Ub Forest*, *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* (JEPA), Volume 5, Nomor 2 (2021): 484-493, <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.02.17>.
- Apelabi, G. O. 2019. Persepsi Masyarakat Terhadap Pelestarian Hutan Mangrove dengan Pendekatan NEP (*New Environmental Paradigm*), *Gema Wiralodra*, Vol 10, No 2, Oktober 2019: 282-298.
- Awalludin, R.A., M.L Salampessy, dan B. Supriono. 2017. Perilaku Masyarakat dalam Pelestarian Hutan Rakyat di Desa Dangi, Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat, *Jurnal Nusa Sylva*, Vol.17 No.2 (Desember 2017) : 54-63
- Bajracharya, S. B., P. A. Furley & A. C. Newton. 2015. Effectiveness Community Involvement in Delivering Conservation Benefits to The Annapurna Conservation Area Nepal. *Environment Conservation*.
- Eckersley, R. 2017. *The Political Theory of Environmentalism: Toward an Eco-Centric Approach*. Albany: State University of New York.
- Garcia, V. R., V. Vadez, S. Tanner, T. Huanca, W., R. Leonard & T. Mc. Dade. 2017. Ethnobotanical skill and Clearance of Tropical Rain Forest For Agriculture: A Case Study in The Lowland of Bolivia. *Ambio*
- Handayani, E., S. Muin dan Fahrizal. 2018. Persepsi Masyarakat Terhadap Kelestarian Hutan Payau Di Desa Podorukun Kecamatan Seponti Kabupaten Kayong Utara, *Jurnal Hutan Lestari*, Vol. 6 (4) : 794 – 803.
- Leftungun, N. Y., Widodo, A. P. E., & Wambrau, L. T. 2021. Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Loal Terhadap Pemanfaatan dan Pengelolaan Kawasan-Kawasan Cagae Alam Kabupaten Teluk Bintuni. *Cassowary*, 4(2), 190-204.
- Mamuko, F., H. Walangitan, dan W. Tilaar. 2016. Persepsi dan Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Rehabilitasi Hutan dan Lahan di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, *Eugenia*, Volume 22 No. 2 Juni 2016: 80-91.
- Masria, Golar, dan M. Ihsan. 2015. Persepsi dan Sikap Masyarakat Lokal Terhadap Hutan di Desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala, *Warta Rimba*, Volume 3, Nomor 2, Desember 2015: 57-64.
- Metcalf, S. 2014. The Zimbabwe Communal Areas management Programme for Indegenous Resources in natural Connection: Perspectives in Community Based Conservation, eds. D. Western, R.M. Wright and S.C Strum. Island Press. Washington DC.
- Norhidayati, S. Muin, dan A. Yani. 2018. Persepsi Masyarakat Terhadap Kelestarian Hutan Mangrove Desa Tanjung Baik Budi Kecamatan Matan Hilir Utara Kabupaten Ketapang, *Jurnal Hutan Lestari*, Vol. 6 (4) : 1020 – 1031
- Robbins, S.P. 2018 *Perilaku Organisasi (Jilid I). Edisi Alih Bahasa*. PT Indeks Kelompok Gramedia. Jakarta
- Sagajoka, E., R.V. Nona, M. Valentin. 2022. Persepsi Masyarakat Tentang Konsep Pelestarian dan Pengembangan Hutan Wisata Ampupu Kebesani Berbasis Kearifan Lokal, *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Flores*, Vol. 12

- No. 02 Edisi September Tahun 2022 P. 222 - 246 ISSN 1907-5189 e-ISSN 2722-6328 Published online in <http://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/analisis>
- Sagoff, M. 2018. *The Economy of The Earth Philosophy, Law and The Environment*. Cambridge University Press. Cambridge, U.K
- Sheil, D., R., Puri. M Wan I. Basuki.M. V. Heist, N. Lisnawati, Rukmiyati, I Rakhmatika & Samsoedin. 2016. Recognizing Local People's Priorities For Tropical Forest Biodiversity. *Ambio*
- Sihotang, C.H.P., M. Silalahi, R.T. Siregar, dan J. Marbun. 2029. Pengaruh Persepsi, Perilaku, dan Sosial Budaya Masyarakat Terhadap Pelestarian Hutan Diklat Pondok Buluh Kecamatan Dolok Panribuan Kabupaten Simalungun, *Jurnal Regional Planning*, Vol. 1 No. 1 Februari 2019: 1-12. DOI : 10.36985/jrp.v1i1.575
- Suparmoko. 2017. *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, Penerbit BPFE. Yogyakarta
- Supartono, T. , D. Hudaya, U. Sulaiman. 2014. Persepsi dan Perilaku Masyarakat di Desa Cimara Kecamatan Cibereum Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat Terhadap Keberadaan Hutan Lindung Gunung Tilu, *Wanaraksa*, Vol. 8 No.1 Februari 2014: 47-54.